

**KONTEKSTUALISASI MAKNA *BIRRUL WALIDAIN*
PERSPEKTIF AL-QURAN (Kajian Tafsir Maudhui)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Oleh

**ALFIYATUL HASANAH
NIM. 1653700004**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2020 M/1441 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang saling membutuhkan. Upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan tidak mampu dipenuhi secara individu hal ini memerlukan makhluk hidup lain untuk saling tolong menolong, Sehingga manusia tidak lepas dari interaksi dan berekosistem. Setiap orang dituntut untuk melakukan tugasnya dengan penuh pengabdian serta penyempurnaan sehingga mencapai cita-cita sosial.¹ Dalam hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan orang tua merupakan unit terkecil dari sebuah sistem sosial yang luas.² Orang tua merupakan cerminan masa depan anak-anaknya di dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak dan perjuangan orang tua dalam membesarkan dan mengenalkan pada Allah SWT, merupakan salah satu sebab keutamaan kedua orang tua. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, selain melaksanakan ketaatan atas perintah Allah SWT adalah menghapus dosa-dosa besar.³

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Jakarta, Mizan Pustaka, 2009, hlm 376.

²Sofyan Sori, *Kesalahan Anak Terdidik Menurut al Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2006, hlm 15.

³Rosihon Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak*, Bandung, Pustaka Setia, 2015, hlm 297.

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ibadah yang mana akhlak⁴ berperan aktif dalam menjalankan kebaktian. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan akhlak terpuji manusia sebagai insan. Adapun yang dimaksud berbuat baik (*birrul walidain*) kepada kedua orang tua adalah melayani keduanya, menafkahi keduanya ketika mereka memerlukannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bersikap sopan dan bertutur lembut kepada keduanya.⁵ Merawat dan memberikan kebahagiaan kepada orang tua, contoh sama dalam pengaplikasian berbakti kepada kedua orang tua. hal ini tidak sebanding dengan perjuangan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya dan mengorbankan harta bahkan nyawa sehingga tidak bisa di balas sebanding lurus dengan kebaikan orang tua terhadap anaknya. Karena jiwa yang ihsan yaitu jiwa yang selalu dipupuk dan disirami oleh pelaksanaan amal-amal yang berkualitas tinggi itu. Jiwa yang ihsan adalah jiwa yang tunduk dengan Allah SWT dengan sepenuhnya ketundukan, sehingga amal-amal ibadah yang dikerjakan selalu diserahkan kepada-Nya karena Allah SWT disadari selalu melihatnya.⁶ Dengan kejernihan jiwa maka berbakti kepada orang tua merupakan hal yang prioritas bagi anak sesuai dengan perintah Allah SWT.

Sebagaimana kontribusi orang tua yang besar terhadap anak untuk mencapai target kesuksesan dalam penciptaan peradaban tidak bisa dilupakan. Bagi seorang pencari ilmu memungkinkan untuk memiliki tiga macam orang tua. pertama, orang

⁴ Akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan, yaitu kelakuan baik dan kelakuan buruk, atau disebut juga sebagai tabiat, aturan, kebiasaan. M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan Pustaka, 2007, hlm. 338. Dan juga yang lain Lajnah Pentashih Al-Quran, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jakarta, 2009, h/m 4.

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* jilid 3, Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 85.

⁶ Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2011, hlm 154.

tua bernasab artinya ayah dan ibu yang mendidik anak sejak dini bahkan sebelum lahir di dunia. Kedua, orang tua *biddin* yaitu seorang manusia yang mewariskan ilmu dan agama Allah SWT pada umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Ketiga, orang tua *bitta'alim* yaitu orang yang mengisi jiwa dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat yaitu guru-guru.⁷ Artinya orang tua adalah manusia yang berperan dalam kehidupan anak-anaknya, karena orang tua mendidik anak untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti yang baik karena tanpa akhlak yang baik suatu bangsa akan binasa.⁸ Dan menjadikan anak sebagai perubahan kemajuan peradaban dunia, sehingga orang tua adalah pengaruh terbesar terhadap anak dalam menggapai masa depannya.

Sebagaimana Al-Quran memerintahkan kepada anak untuk selalu berbakti kepada orang tua dalam keadaan apapun orang tua secara garis nasab tetaplah menjadi orang tua yang harus dihormati dan disayangi. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim As, kepada ayahnya yang kafir ia tetap berinteraksi dengan penuh kasih sayang dan selalu memanggil ayahnya dengan sebutan wahai ayahku, dan menyayangi orang tua merupakan rahmat yang perlu dipraktikkan oleh setiap insan.⁹ Nabi Ibrahim As telah memberikan contoh perbuatan yang baik dalam memperlakukan orang tua yang memiliki keyakinan berbeda. Maka budi pekerti merupakan hal utama yang harus dilakukan anak terhadap kedua orang tuanya. Secara implisit Al-Quran memerintahkan manusia untuk berbakti kepada orang tua,

⁷Shihibun Niam bin Maulana Al-Tarobani, *Zadul Muta'alim*, Kediri, Al-Aziziyah Press, 2014, hlm 90.

⁸Nurcholis Majid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta, Dian Rakyat, 2010, hlm.173.

⁹Amru Khalid, *Akhlakul Mukmin*, Arej:Darul Ma'rifah, 2002, terj. Imam Mukhtar, *Semulia Akhlak Nabi*, Solo:Aqwam, 2013, hlm 265.

dan Al-Quran telah memberikan cara terbaik untuk berlaku sebaik-baiknya sehingga kebaktian anak terhadap orang tua bisa dilaksanakan secara ideal. Misalkan QS. an-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فَاخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.¹⁰

Kandungan ayat ini adalah perintah untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan hati. Kemudian berbuat baik kepada ibu bapak mencakup segala-galanya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan yang dapat menyenangkan hati keduanya. Berlaku lemah lembut dan sopan santun kepada keduanya termasuk berbuat baik kepada keduanya.¹¹

¹⁰Adapun kejadian yang terjadi pada ayat ini yaitu, diriwayatkan dari Ibnu Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'ad atau Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa ketika turun perintah untuk memberi sedekah *fi sabilillah*, beberapa sahabat mendatangi Nabi SAW, lalu mereka berkata, "sungguh kami tidak tahu tentang sedekah yang engkau perintahkan kepada kami, apa yang kami sedekahkan darinya? Kemudian turun ayat ini", Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, Jakarta, Gema Insani, 2008, hlm.88.

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta, Departemen RI, 2010, hlm. 167.

Sesungguhnya hidup adalah sebuah proses belajar secara terus menerus yang dengan demikian diharapkan akan melahirkan kearifan-kearifan, untuk mencapai kematangan diri.¹²

Faktanya bila mengamati kejadian di sekitar banyak sekali kasus krisis moral terutama kepada kedua orang tua, hal ini terlihat pada fenomena kasus anak yang menggugat ibu kandungnya di Garut, ada lagi empat orang anak yang menggugat orang tua kandungnya ke pengadilan Bandung, terkait dengan persoalan warisan tanah.¹³ Terjadi juga kasus penganiayaan seorang anak terhadap orang tuanya semakin banyak ditemukan di dalam masyarakat dewasa ini. Penganiayaan itu bisa berupa pengabaian hak-hak orang tua oleh anak, maupun kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya.

Dari hal yang sederhana seorang anak yang sudah berkeluarga kemudian mencukupkan diri berbakti kepada kedua orang tuanya dengan memberikan uang atau materi yang lainnya sebagai bentuk pengabdianya dan tanpa memperdulikan hak esensial terhadap orang tua, tidak memberikan sikap yang lembut dengan kasih sayang yang seharusnya dirasakan oleh kedua orang tua. Bahkan ada juga yang diibaratkan seperti anak panah yang telah lepas dari busurnya, anak yang tidak memperdulikan lagi secara totalitas sehingga tidak memikirkan sandang dan makan untuk orang tuanya, bahkan menempatkan orang tuanya ke panti jompo dan hal ini terlihat pada maraknya panti jompo yang dihuni para orang tua.

¹²M.Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Mmembangun Hidup Damai dan Bahagia*, Jakarta, al-Mawardi Prima, 2003, hlm 81.

¹³Yedi Supriadi, *www.Pikiran Rakyat.com.id.Yedi*, 26 Februari 2018

Hal tersebut menjadi permasalahan dalam pelaksanaan *birrul walidain* secara ideal. Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin pragmatis menyebabkan mereka kehilangan orientasi hidup. Seorang muslim yang patuh terhadap bimbingan Islam mengamalkan ajaran Islam perihal sikap hormat dan berbuat baik kepada orang tua. Namun apakah seorang muslim sekarang mengikuti ajaran ini setelah ditekan oleh materialis dan dibutakan oleh kemilau peradaban modern? Dewasa ini perhatian pokok terfokus kepada istri dan anak-anak, bukan kepada orang tua. memelihara orang tua menjadi nomor dua setelah istri dan anak-anak, dan bahkan orang tua terlupakan kecuali oleh anak-anak mereka yang tertolong dengan memiliki sikap tanggung jawab dan takwa yang mendalam.¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa krisis moral terbukti secara nyata di masyarakat, nilai-nilai Al-Quran tidak menjadi pedoman secara utuh dalam menjalani hidup. Moral yang semakin mengikis dan lunturnya nilai-nilai Al-Quran di masyarakat menjadi masalah dalam peradaban Islam, minimnya pengetahuan manusia terhadap pemahaman Al-Quran membawa pada penyimpangan nilai-nilai Al-Quran sehingga memicu pada kerusakan moral.

Dari pemahaman di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan *birrul walidain* dan mengkontekstualkan pada zaman yang modern ini. Pembahasan tentang *birrul walidain* dalam Al-Quran kurang lebih terulang sebanyak tiga belas ayat dalam sembilan surat yaitu QS. Al-Baqarah (2): 83,

¹⁴Muhammad, *Muslim Ideal Pribadi Islami Pribadi Islami dalam Al-Quran dan as-Sunnah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2004, hlm. 88.

180, 215, QS.An-Nisa (4): 36, 135, QS. Al-An'am (6): 151, QS. Al-Isra' (17): 23, QS. Luqman (31): 14, QS. Maryam (19): 14, Al-Ankabut (29): 8, QS.Al-Ahkaf (46): 15 dan 17, QS.Ibrahim (14): 41.¹⁵ Yang kemudian ayat-ayat tersebut dikaji sehingga mengetahui substansi dari ayat-ayat tersebut dan dikontekstualisasikan di zaman sekarang.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, penulis membatasi *birrul walidain* hanya kepada orang tua kandung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa setiap keluarga muslim sudah memahami *birrul walidain* dengan baik, namun kenyataannya banyak anak dalam keluarga muslim yang masih mengabaikan Kondisi kedua orang tuanya baik masih di dunia atau telah meninggal. Perilaku ini sangat bertentangan dengan yang diinginkan Al-Quran. Maka perlu pemahaman kembali makna *birrul walidain* pada nilai-nilai Al-Quran, dan berusaha untuk memahami teks dengan cara melacak konteks penggunaannya pada masa ketika teks itu muncul, termasuk situasi dan kondisi dimana ayat Al-Quran diturunkan, kemudian dipahami secara interdisiplin dengan ilmu-ilmu yang berkembang atau disebut juga dengan menkontekstualkan¹⁶ makna dari nilai-nilai Al-

¹⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadzil Quran*, Dar al-Fikri, 1981, hlm.764.

¹⁶Konteks adalah situasi yang di dalamnya suatu peristiwa terjadi, atau situasi yang menyertai munculnya sebuah teks, sedangkan kontekstual artinya berkaitan dengan konteks tertentu. Lihat

Quran mengenai *birrul walidain* pada seseorang berstatus sebagai anak di zaman milenial ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *birrul walidain* dalam Al-Quran?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna *birrul walidain*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan skripsi yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk memahami makna *birrul walidain* dalam Al-Quran.
2. Untuk memahami kontekstualisasi makna *birrul walidain*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini dapat memperkaya hasanah sehingga menambah wawasan pembaca dalam pemahaman *birrul walidain*. Menumbuhkan sikap esensial terhadap orang tua sehingga menjadikan ajaran studi Islam, yaitu mengendalikan diri dalam bersikap sebagai Muslim.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman dan keterampilan bagi Penulis dalam mengayomi kedua orang tua.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada lingkungan masyarakat dengan menghidupkan kembali peradaban Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi terhadap kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan penafsiran *birrul walidain*. Selain itu, kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun kajian yang bertema orang tua dalam Al-Quran dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tesis yang di tulis oleh Hayati Nopus mahasiswa pasca sarjana IAIN Surakarta dengan judul Kedudukan Orang tua Perspektif Al-Quran surat al-Isra dan Surat Lukman (Studi Komperatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah) Tahun 2016. Pada penelitian ini mengeksplorasi tentang kedudukan orang tua dalam Al-Quran atau bagaimana Al-Quran

menempatkan posisi orang tua menyangkut kewajiban seorang anak terhadapnya.¹⁷

2. Skripsi yang di tulis oleh Mustafidah mahasiswi UIN Walisongo dengan judul Pendidikan *Birrul Walidain* Dalam Al-Quran (Telaah QS.al-Isra: 23 -24, Q.S. al-Ankabut: 8 dan Q.S. Luqman: 14-15) tahun 2015. Penelitian ini terfokus pada pendidikan *birrul walidain* dalam Al-Quran tentang bagaimana berbait baik kepada orang tua menurut pendapat para mufassir di dalam Al-Quran.¹⁸
3. Skripsi yang di tulis oleh Irfan Rafiq Bin Shari mahasiswa Darussalam Banda Aceh dengan judul Konsep Pembinaan *birrul walidain* Dalam Al-Quran (Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu'i) tahun 2017. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada konsep dalam pembinaan tentang *birrul walidain* sebagai bentuk perintah Allah SWT setelah mentauhidkan Allah SWT.¹⁹

Hasil telaah pustaka yang telah penulis lakukan di atas menunjukkan bahwa orang tua adalah prioritas utama setelah perintah untuk mentauhidkan Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, hanya saja penelitian ini belum mengeksplorasi tentang makna *birrul walidain* dengan kajian tafsir tematik sehingga mengkontekstualisasikan makna *birrul walidain* saat ini. Inilah yang akan penulis teliti lebih lanjut. Untuk itu penulis menyimpulkan bahwa penelitian di atas

¹⁷Hayati Nopus, *Kedudukan Orag Tua Perspektif al-Quran Surat al-Isra dan al-Quran Surat Lukman (Studi Komperatif antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*, Surakarta, Institut Agama Islam Negeri Surakata, 2016.

¹⁸Mustafidah, *Pendidikan Birr al-Walidain Dalam AL-Quran (Telaah QS.al-Isra:23-24, QS. al-Ankabut: 8 dan Luqman:14-15)*, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.

¹⁹Irfan Rafiq bin Shaari, *Konsep Pembinaan Birrul Walidain dalam Al-Quran (kajian analisis deskriptif Tafsir Maudhui)*, Aceh, Universitas Banda Aceh, 2017.

berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan baik dari sisi judul maupun metode yang digunakan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku atau bahan-bahan tertulis yang memiliki keterikatan dengan tema permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber data.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

a. Sumber Data Primer

Adapun data primer yang digunakan penelitian ini ialah kitab-kitab tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah, tafsir Fi Zhilal Quran dan kitab tafsir lainnya.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah, koran, jurnal dan karya tulis lainnya yang memiliki keterkaitan dan relevan dengan tema pembahasan penelitian. Adapun beberapa referensi yang menjadi sumber data sekunder di antaranya *Muslim Ideal* karya Muhammad Ali al-Hasyim, *Akidah Akhlak* karya Rosihon Anwar dan Saehudin, *Semulia Akhlak Nabi* karya Amru Khalid, *Kepribadian Quran* karya Rif'at Syauqi Nawawi, *Membumikan Al-Quran* karya Muhammad Quraish Shihab, dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif murni atau literatur, maka pengumpulan data-datanya dilakukan teknik *library research*, atau riset kepustakaan, yaitu dengan jalan mengumpulkan seluruh bahan-bahan penelitian yang dibutuhkan yang berasal dari dokumen-dokumen atau literatur-literatur.

Berhubung penelitian ini berkaitan dengan tafsir, maka data yang terkumpul melalui studi kepustakaan dilakukan dengan langkah-langkah metode tafsir maudhu'i. Tafsir maudhu'i adalah metode menafsirkan dengan himpunan semua ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang suatu masalah tertentu dianggap menjadi tema sentral. Kemudian merangkai dan mengaitkan ayat satu dengan yang lainnya, lalu menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.²⁰

Adapun langkah-langkah tersebut di rinci sebagai berikut:

- a. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyah dan madaniyah.
- b. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab an-nuzul*.²¹

²⁰Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Sinergi Pustaka Indonesia, Jakarta, 2012, hlm. 70

²¹Untuk maksud ini sejarah atau peristiwa yang melatar belakangi ayat (*Asbab al-nuzul*), kejadian atau kondisi masyarakat Arab pada masa itu akan dikaji dengan seksama supaya pesan yang diinformasikan oleh ayat tersebut dapat dipahami dengan baik dan benar agar dapat ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern dengan teknologi informasi yang canggih dan spektakuler. Nasharuddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2016, hlm. 166

- c. Mengetahui korelasi (munasabah), ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- d. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh (*outline*)
- e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila di pandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, antara yang *mutlhaq* dan yang *muqayyad* menjelaskan *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.²²

²²Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i suatu pengantar* Jakarta, Rajawali Pers, 1996, hlm. 45-46

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan umum tentang *birrul walidain* meliputi inventarisasi ayat Al-Quran tentang *birrul walidain*, pengertian *birrul walidain*, dasar-dasar *birrul walidain*, bentuk-bentuk *birrul walidain*, durhaka kepada kedua orang tua.

Bab III. Telaah makna *birrul walidain* menurut Al-Quran, meliputi kewajiban berbakti, larangan durhaka, batasan kemuliaan, bentuk berbakti kepada kedua orang tua.

Bab IV. Kontekstualisasi makna *birrul walidain*. Meliputi dengan perkataan, dan perbuatan.

Bab V. Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran.